

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan perekonomian yang pesat dan berbagai isu keuangan yang beredar saat ini mendorong kebutuhan individu menjadi semakin kompleks. Untuk mencapai kehidupan yang sejahtera, seorang individu tentu harus dapat memenuhi seluruh kebutuhannya dengan segala produk finansial yang ada. Perencanaan keuangan sangat diperlukan agar dana yang dimiliki dapat dialokasikan secara tepat. *Financial Literacy* menjadi salah satu aspek penting yang harus dimiliki seseorang agar dapat mengelola keuangannya dengan tepat untuk memenuhi seluruh kebutuhannya yang kompleks sehingga hidupnya menjadi sejahtera.

Hasil survey (*Mastercard*, 2015) menunjukkan bahwa tingkat *financial literacy* di Indonesia berada diperingkat 14 dari 16 negara di Asia Pasifik . Hal ini diperkuat oleh pernyataan Direktur Bursa Efek Indonesia (Friderica Dewi, 2015) yang menyatakan bahwa banyak masyarakat Indonesia yang tidak melakukan investasi baik di pasar modal maupun di pasar uang yang disebabkan kurangnya pemahaman akan pentingnya investasi sebagai salah satu cara untuk memenuhi kebutuhannya yang semakin kompleks dimasa mendatang. Rendahnya minat investasi dikalangan masyarakat tentu diakibatkan oleh pengetahuan yang minim akan *financial literacy*.

Pengetahuan tentang finansial yang rendah dapat menyebabkan kerugian bagi masyarakat akibat penurunan kondisi perekonomian ataupun sistem ekonomi yang

berkembang yang justru mendorong masyarakat menjadi semakin konsumtif. Seperti contohnya masyarakat yang memanfaatkan kartu kredit untuk memenuhi kebutuhannya namun pengetahuan finansial yang dimilikinya minim. Hal ini tentu membuat mereka mengalami kerugian karena tidak memahami konsekuensi atas pembelian secara kredit.

Peristiwa tersebut pernah terjadi di Amerika Serikat pada tahun 2008 disebabkan karena tingkat literasi keuangan masyarakat Amerika Serikat rendah. Saat itu rakyat Amerika Serikat sangat konsumtif melebihi kemampuan pendapatan yang diperolehnya. Mereka mempunyai banyak hutang dikarenakan kebiasaan mereka berbelanja dengan menggunakan kartu kredit dan menggunakan kredit pada perumahan. Hal ini mengakibatkan lembaga keuangan yang memberikan kredit menjadi bangkrut akibat kehilangan likuiditasnya yang disebabkan piutang perusahaan kepada para kreditur telah dijamin kepada lembaga pemberi pinjaman. Akhirnya perusahaan-perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan karena tidak dapat membayar hutang-hutangnya yang mengalami masa jatuh tempo pada waktu yang bersamaan. Kebangkrutan perusahaan-perusahaan finansial tersebut berimbas ke Bursa Saham Wall Street. Keadaan menghasilkan efek domino yang akhirnya merambat ke sektor riil dan non keuangan di seluruh dunia.

Pola hidup konsumtif yang tidak sesuai dengan pendapatan dapat menyebabkan tagihan membengkak dari penggunaan kredit. Kesulitan keuangan yang dihadapi oleh individu atau keluarga bukan hanya disebabkan oleh rendahnya tingkat penghasilan, tetapi bisa juga disebabkan kesalahan dalam manajemen keuangan. Tingginya tingkat penghasilan seseorang juga tidak dapat menjamin kehidupan seorang individu dapat sejahtera karena tanpa adanya pengelolaan yang tepat, keamanan finansial pasti akan

sulit dicapai. Keterbatasan pengetahuan finansial menjadi masalah yang cukup besar dalam kehidupan seorang individu ataupun keluarga yang mengakibatkan stress, dan menurunnya tingkat kepercayaan diri karena merasa tidak mampu bersaing, bahkan dapat menimbulkan perceraian karena kegagalan pengelolaan keuangan keluarga.

Terlebih di era konsumtif ini banyak hal yang mendorong masyarakat melakukan pembelian yang impulsif tanpa adanya pertimbangan untuk masa depan. Sebagai contoh semakin maraknya sistem belanja secara online dan pusat perbelanjaan yang tersebar diberbagai tempat sehingga mudah dijangkau oleh masyarakat. Tanpa pengetahuan di bidang keuangan, kemungkinan melakukan kesalahan dalam pengelolaan keuangan akan semakin besar dan kesejahteraan pun akan sulit tercapai (Rosyeni Rasyid 2012).

Sebenarnya literasi keuangan dalam bentuk semua aspek keuangan tidak untuk mempersulit atau melarang individu dalam menikmati hidup serta menggunakan uang yang dimiliki, tetapi justru membantu individu atau keluarga agar dapat menikmati hidup dengan menggunakan sumber daya keuangannya dengan tepat dalam rangka mencapai tujuan keuangan pribadinya (Warsono, 2010). Memiliki literasi keuangan menjadi sangat penting agar masyarakat dapat memahami isu – isu keuangan yang terjadi agar dapat mencapai kehidupan yang sejahtera. Pengelolaan keuangan yang tepat jika ditunjang oleh literasi keuangan yang baik tentu dapat meningkatkan taraf hidup seperti yang diharapkan.

Financial Literacy didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk mendapatkan, memahami, dan mengevaluasi informasi yang relevan untuk pengambilan keputusan dengan memahami konsekuensi financial yang ditimbulkannya

(Carolynn L J Mason & Richard M S Wilson : 2000). Penelitian yang dilakukan oleh Xiao et. al 2008; Mandell dan Klein, (2008) menyimpulkan bahwa cara terbaik untuk memperbaiki perilaku di usia dewasa adalah dengan mengajarkan perilaku yang baik sejak kecil, termasuk perilaku keuangan (*personal finance*). Oleh karenanya pada saat ini literasi keuangan mendapatkan perhatian tersendiri oleh pemerintah dan lembaga-lembaga keuangan lainnya.

Di sejumlah negara maju seperti Amerika Serikat, Singapura dan Inggris sedang gencar memberikan edukasi tentang finansial kepada masyarakatnya dengan harapan literasi keuangan masyarakatnya dapat semakin meningkat sehingga menumbuhkan minat investasi yang dapat mendorong pertumbuhan perekonomian negara. Upaya ini diwujudkan dengan mendirikan beberapa lembaga yang melakukan berbagai penelitian untuk mengukur tingkat *financial literacy* yang dimiliki masyarakatnya dan melakukan program – program untuk meningkatkan *financial literacy* masyarakat. Di Indonesia sendiri Otoritas Jasa Keuangan (OJK) juga tengah melakukan usaha-usaha dalam rangka meningkatkan pengetahuan tentang keuangan melalui berbagai program sejak tahun 2013.

Edukasi tentang keuangan kepada masyarakat sebagai pengguna produk dan jasa keuangan bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan membantu masyarakat menemukan produk dan jasa keuangan yang sesuai untuk kebutuhan mereka. Sedikit kesalahan dalam pembuatan keputusan terkait keuangan dapat menimbulkan kerugian yang tidak sedikit. Pemahaman seputar masalah keuangan seharusnya menjadi perhatian setiap individu terutama bagi individu yang sudah bekerja dan memiliki penghasilan karena mereka merupakan target penjualan berbagai produk investasi.

Tingkat literasi yang rendah akan membuat mereka mudah dipengaruhi oleh penjual produk keuangan yang membuat mereka menjadi merugi akibat pengambilan keputusan yang salah (Ahmad dan Herni, 2010).

Bagi seseorang yang sudah bekerja dan memiliki penghasilan secara mandiri untuk menyisihkan sebagian penghasilan merupakan suatu hal yang sulit ditengah era konsumsi ini yang mendorong mereka untuk berperilaku konsumtif. Lembaga Riset Kadence Internasional Indonesia (2016) mengungkapkan bahwa sebanyak 28% masyarakat Indonesia memiliki kebiasaan gaya hidup konsumtif yang tidak sehat. Mereka memiliki pengeluaran yang lebih besar daripada penghasilan bulanannya. Kebanyakan dari mereka tidak sadar jika membelanjakan uang dalam jumlah besar dan terkejut dengan hasil penghitungan bulanannya. Hasil analisa menyebutkan penyebab pemborosan karena mereka ingin merasakan gaya hidup kelas atas (tersier), terutama makanan mahal, pakaian, dan jalan-jalan ke tempat wisata. Diprediksi jumlah penganut gaya hidup tersebut semakin besar di tahun-tahun mendatang.

Penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Chen & Volpe (1998) menganalisis faktor-faktor yang menjadi pembeda tingkat literasi keuangan dan perilaku keuangan pada mahasiswa, seperti faktor gender, program studi yang diambil, IPK, tingkat pendapatan orang tua, pengalaman kerja, RAS, pendapatan, tahun angkatan dan beberapa faktor lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kalangan mahasiswa belum memiliki tingkat *financial literacy* yang memadai dan menyimpulkan bahwa perbedaan latar belakang pendidikan memiliki dampak yang cukup signifikan untuk tingkat literasi keuangan mahasiswa. Begitu juga dengan faktor lain seperti gender, pengalaman kerja, tahun angkatan kuliah memiliki perbedaan yang

cukup signifikan di setiap aspeknya. Selain itu, penelitian ini juga membuktikan bahwa *financial behavioral* karyawan dipengaruhi oleh tingkat *financial literacy* yang dimilikinya.

Hal ini menjadi menarik jika dilakukan penelitian dengan objek karyawan yang bekerja di kota besar yang menawarkan berbagai kemudahan akses untuk memenuhi segala kebutuhannya yang mendorong mereka untuk hidup konsumtif. Karyawan dianggap sebagai lapisan masyarakat yang memiliki pengetahuan yang baik. Selain itu, karyawan sudah memiliki penghasilan mereka secara mandiri dimana mereka harus mampu bertanggung jawab penuh atas pengelolaan asetnya untuk memenuhi segala kebutuhannya dengan segala instrumen keuangan yang kompleks supaya dapat hidup sejahtera di masa mendatang. Dengan demikian tentu karyawan harus memiliki *financial literacy* yang baik agar mampu membuat keputusan yang tepat sehingga seluruh kebutuhannya dapat terpenuhi ditengah era komsumsi yang mendorong masyarakat untuk berperilaku konsumtif.

Oleh karena itu, maka perlu dikaji melalui sebuah penelitian tentang faktor-faktor yang menjadi pembeda tingkat *financial literacy* dan hubungan tingkat *financial literacy* terhadap *financial behavior* dengan objek karyawan. Upaya yang akan dilakukan ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang dapat membedakan tingkat *financial literacy* dan melihat *financial behavior* individu berdasarkan tingkat *financial literacy* yang dimiliki karyawan. Penelitian yang akan dilakukan menganalisis tentang tingkat *financial literacy* yang dimiliki oleh karyawan PT Telkom Semarang dan melihat perbedaan tingkat *financial literacy* yang disebabkan oleh beberapa aspek demografi seperti gender, usia, tingkat pendidikan, dan pengalaman bekerja serta

melihat hubungan antara tingkat *financial literacy* dengan *financial behavior* dari karyawan. Oleh karena itu judul penelitian ini adalah “Analisis Tingkat *Financial Literacy* dan *Financial Behavior* karyawan PT Telkom Semarang”.

1.1 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang penelitian, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

- a. Apakah terdapat perbedaan tingkat *financial literacy* karyawan PT Telkom Semarang berdasarkan gender?
- b. Apakah terdapat perbedaan tingkat *financial literacy* karyawan PT Telkom Semarang berdasarkan usia?
- c. Apakah terdapat perbedaan tingkat *financial literacy* karyawan PT Telkom Semarang berdasarkan tingkat pendidikan?
- d. Apakah terdapat perbedaan tingkat *financial literacy* karyawan PT Telkom Semarang berdasarkan pengalaman bekerja?
- e. Apakah terdapat hubungan antara tingkat *financial literacy* dengan *financial behavior* karyawan PT Telkom Semarang?

1.2 Batasan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, penelitian ini dibatasi oleh empat faktor yang diduga menyebabkan perbedaan tingkat *financial literacy* yaitu gender, usia, tingkat pendidikan, dan pengalaman bekerja. Selain itu subjek terbatas pada karyawan PT Telkom Semarang.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui perbedaan tingkat *financial literacy* karyawan PT Telkom Semarang berdasarkan gender.
- b. Untuk mengetahui perbedaan tingkat *financial literacy* karyawan PT Telkom Semarang berdasarkan usia.
- c. Untuk mengetahui perbedaan tingkat *financial literacy* karyawan PT Telkom Semarang berdasarkan tingkat pendidikan.
- d. Untuk mengetahui perbedaan tingkat *financial literacy* karyawan PT Telkom Semarang berdasarkan pengalaman bekerja.
- e. Untuk mengetahui hubungan antara tingkat *financial literacy* dengan *financial behavior* karyawan PT Telkom Semarang.

1.4 Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan berkontribusi meningkatkan ilmu pengetahuan dibidang ilmu manajemen keuangan. Selain itu, diharapkan dapat digunakan sebagai dasar untuk penelitian selanjutnya khususnya bagi penelitian di bidang *financial literacy*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Karyawan

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan mengingatkan akan pentingnya tentang *financial literacy* bagi karyawan.

b. Bagi kalangan akademik

Menambah referensi bukti empiris dan menjadi rekomendasi untuk penelitian tentang *financial literacy* di masa yang akan datang

3. Bagi Peneliti

a. Sebagai sarana untuk menambah pengetahuan dibidang *financial literacy*.

b. Sebagai sarana pengembangan diri dan kemampuan sehingga dapat berkontribusi dengan pihak-pihak yang terkait.